

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas merupakan keterbatasan fungsi fisik dan keterbatasan fungsi mental. Penyandang disabilitas disebut sebagai pribadi tidak mampu atau *disable*. Di Indonesia, istilah disabilitas ditujukan kepada penyandang cacat yang berkebutuhan khusus.⁸ Kondisi fisik dan mental penyandang disabilitas berpengaruh terhadap lingkungan, budaya dan juga kehidupan sosial.⁹

Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1997 juga menerangkan bahwa setiap orang yang memiliki kelainan fisik atau mental disebut sebagai “penyandang cacat”. Seiring berjalannya waktu, diterbitkan UU RI No. 8 Tahun 2026 tentang “penyandang cacat” diubah menjadi “penyandang disabilitas”. Penyandang Disabilitas merupakan orang yang mengalami keterbatasan secara mental, fisik, intelektual atau sensorik yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dengan orang lain.¹⁰

⁸Ronald Arulangi, dkk, *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 3.

⁹Arum Rahmawati, *Pendidikan Disabilitas Multikultural Berbasis Digital Humanism* (Cirebon: Greembook Publishing Indonesia, 2025), 1.

¹⁰Rosalina S. Lawata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 20-21.

2. Kategori dan Jenis Disabilitas

World Health Organization (WHO) menemukan tiga kategori disabilitas yaitu *Impairment*, adalah suatu keadaan hilangnya struktur dan fungsi, baik secara anatomi maupun psikologis. *Disability*, adalah akibat dari *Impairment* sehingga penyandang disabilitas tidak mampu melakukan aktivitas secara normal. *Handicap*, adalah kondisi yang membuat seseorang rugi akibat dari adanya *Impairment* dan *disability*.¹¹

Menurut Abdul Rozag, penyebutan kondisi disabilitas ada tiga yaitu disabilitas fisik, intelektual, sensorik dan mental. Disabilitas fisik merupakan terganggunya fungsi gerak yang membatasi seseorang dalam beraktivitas seperti lumpuh, amputasi, otot yang lemah dan orang yang bertubuh pendek. Disabilitas intelektual adalah gangguan pada kemampuan berpikir seperti, down syndrome, autisme dan debil. Disabilitas sensorik merupakan gangguan terhadap fungsi pancaindra seperti tuna rungu, tuna netra dan tuna wicara. Disabilitas mental adalah gangguan pada kondisi psikologis, emosi, dan tingkah laku seperti depresi, cemas, serta gangguan kepribadian.¹²

¹¹Miftakul Cahyati, *Panduan Dasar Dan Strategi Komunikasi Pasien Tuli Dan Disabilitas Pendengaran Pada Kedokteran Gigi Klinis* (Malang: UB Press, 2023), 15.

¹²Hendra Parapat, *Konseling Pastoral Inklusif: GPP dan Pelayanann bagi Penyandang Disabilitas Tuna Daksa dengan Pendekatan Client Centered* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia Grup, 2026), 15-16.

3. Pendekatan Disabilitas

Kondisi disabilitas dipandang dengan beberapa pendekatan secara umum yaitu pendekatan moral, pendekatan ini memahami disabilitas sebagai cacat yang terjadi karena dosa atau kesalahan moral, kejahatan dan ujian iman. Pendekatan medis, pendekatan ini memahami disabilitas sebagai kegagalan pada sistem tubuh atau dengan sebutan *cacat*. Pendekatan sosial, pendekatan ini memahami disabilitas sebagai konstruksi sosial. pendekatan ini digunakan oleh penyandang disabilitas untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan dalam lingkungan di mana mereka berada. Artinya pendekatan ini bukan hanya sekedar masalah medis atau soal kutukan dan dosa, tetapi suatu masalah sosial.¹³ Disabilitas sebagai sebutan terhadap orang yang memiliki keterbatasan pada berbagai fungsi fisik dan mental, mereka tidak boleh diidentikkan dengan orang tidak normal. Keterbatasan mereka tidak semata-mata dipandang sebagai masalah biasa, namun dengan adanya keterbatasan yang dimiliki harusnya menjadikan mereka sebagai objek yang dipandang sebagai masalah dalam kehidupan sosial untuk mendapat perhatian. Melepaskan mereka dari stigma negatif sebagai yang cacat dan tidak normal adalah tanggungjawab bersama.

¹³Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 393-394.

B. Pergumulan Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki pergumulan yang menyangkut penerimaan mereka dalam masyarakat. Penyandang disabilitas masih dipandang sebagai orang yang tidak layak untuk memiliki atau menempati suatu jabatan atau kedudukan sama dengan orang tanpa disabilitas. Ada juga pandangan bahwa penyandang disabilitas sudah tidak perlu lagi dibantu bahkan direhabilitasi. Penyandang disabilitas juga seringkali merasa rendah diri dan tidak menerima keadaan mereka yang mengakibatkan kondisi psikologis mereka terganggu.¹⁴

Penyandang disabilitas memiliki pergumulan dalam hal pemberdayaan. Salah satunya adalah keterbatasan akses dan juga infrastruktur. Penyandang disabilitas tidak memiliki akses terhadap fasilitas, lingkungan kerja yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Selain itu, penyandang disabilitas kerap mendapat diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan. Hal itu terlihat dari tidak adanya kesadaran dan perhatian terhadap kebutuhan penyandang disabilitas, adanya stigma negatif terhadap kemampuan mereka dalam bekerja. Diskriminasi ini yang menjadi penghambat penyandang disabilitas untuk memiliki kesempatan bekerja.¹⁵

¹⁴H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2021), 13.

¹⁵Hanifa Mawarningsih dan Hastin Trustisari, "Literature Review: Tantangan Serta Solusi Penyandang Disabilitas Untuk Mendapatkan Perlindungan Pemenuhan Hak Pekerjaan," *Kampus Akademik Publishing: Jurnal Sains Student Research* 2, no. 3 (2024), 81.

Penyandang disabilitas juga memiliki pergumulan dalam kehidupan spiritual mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Maria Agustine dan Cristian bahwa penyandang disabilitas seringkali dipandang sebagai orang yang terkena kutuk akibat dari dosa yang membuat mereka tidak menerima hak mereka untuk berkontribusi dalam secara penuh dalam kehidupan bergereja. Pengabaian tersebut mendatangkan luka spiritual dalam kehidupan mereka. Untuk itulah komunitas Kristen perlu bersifat inklusif bagi penyandang disabilitas.¹⁶ Jadi dengan berbagai pergumulan yang dialami oleh penyandang disabilitas memperlihatkan bahwa komunitas Kristen hendaknya menyikapi dan memberikan perhatian terhadap pergumulan tersebut.

C. Pandangan Gereja Toraja Tentang Penyandang Disabilitas

Dalam dokumen eklesiologi Gereja Toraja bab empat pasal 36, Gereja Toraja hendak menjadi persekutuan yang ramah bagi kaum difabel. Hal utama dalam dalam kehidupan kaum disabilitas adalah pandangan yang benar mengenai kehadiran dan keberadaan mereka. Kejadian 1:26-27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia hidup sebagai gambar dan rupa Allah menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan dan mereka rapuh. Untuk itu manusia harus bersedia untuk saling mengasihi sesamanya. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memiliki relasi

¹⁶Marie Agustine dan Christian Seldjatem, "Tubuh Yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas Melalui Lensa Teologi Inklusif," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025), 255-264.

dengan Allah, sesama manusia dan alam. Dalam Injil Lukas 24:36-39 memperlihatkan bahwa Yesus Kristus yang bangkit masih membawa luka bekas penyaliban-Nya menunjukkan sisi kemanusiaan sempurna Yesus namun Ia tetap memiliki kerapuhan. Artinya bahwa dengan kondisi kerapuhan dan keterbatasan yang dialami penyandang disabilitas membuat mereka memiliki kesesuaian dengan Allah yang sungguh hadir dalam kelemahan mereka. Jadi jika menolak kaum disabilitas sama halnya dengan menolak Allah. Pemahaman ini penting karena akan menolong gereja untuk menempatkan posisi penyandang disabilitas secara tepat dan benar. Hal itu dapat dilakukan melalui melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai pelayanan gerejawi dan mengoptimalkan talenta yang dimiliki penyandang disabilitas. Gereja juga perlu merancang gedung dan fasilitas yang ramah terhadap penyandang disabilitas.¹⁷ Jadi Gereja Toraja mau menyampaikan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak sama dengan orang tanpa disabilitas terkait dengan keberadaan mereka dalam kehidupan bergereja. Gereja harus terbuka dan ramah terhadap penyandang disabilitas sebagai bukti nyata menerima kehadiran Allah bagi penyandang disabilitas.

¹⁷Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2019), 10.

D. Teologi Disabilitas

1. Pengertian Teologi Disabilitas

Teologi Disabilitas merupakan salah satu dari beberapa teologi pembebasan yang berfokus pada pembebasan bias terhadap orang-orang dengan kemampuan yang berbeda.¹⁸ Teologi Disabilitas hadir tidak hanya dari kaum disabilitas namun juga non-disabilitas yang mulai melihat pentingnya pengalaman kaum disabilitas sebagai refleksi dalam praktik berteologi. Kesadaran ini muncul karena sebagian besar teologi dikonstruksikan selama ini tidak mempertimbangkan pengalaman kaum disabilitas dan mengabaikan kehadiran mereka. Hal itu terjadi karena disabilitas dianggap sebagai suatu permasalahan individu. Yang seharusnya terjadi adalah disabilitas dipandang sebagai persoalan bersama yang harus diperjuangkan oleh keluarga dan komunitas. Namun yang terjadi adalah sikap komunitas dan juga gereja seringkali menjadikan kaum disabilitas sebagai orang yang tidak berguna dan juga hanya sebagai objek yang dikasihani, pandangan tersebut membuat gereja dipandang sebagai komunitas yang tidak ramah secara sosial.¹⁹

¹⁸Ronald J. Allen, *Berpikir Secara Teologis: Pengkhotbah Sebagai Teolog* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 55.

¹⁹Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 395-396.

2. Sejarah Teologi Disabilitas

Persoalan kaum disabilitas sebagai sesuatu yang berhak mendapat keprihatinan Gereja mulai dibicarakan sejak tahun 1971 oleh WCC pada rapat komisi gerakan *Faith and Order*. Pembahasan ini terkait dengan kesatuan gereja yang tidak bisa dicapai tanpa adanya keterlibatan orang-orang dengan penyandang disabilitas. Isu ini terus diperbincangkan dalam setiap agenda sidang atau rapat WCC. Kesadaran untuk melibatkan kaum disabilitas terbukti nyata pada Sidang Raya VI WCC di Vancouver 1983 yang melibatkan 21 penyandang disabilitas sebagai penasihat, pengamat, anggota delegasi dan sebagai tamu. Tidak hanya itu keterlibatan perempuan penyandang disabilitas fisik dari Kanada sebagai konsultan juga menandai pertumbuhan dan kesadaran disabilitas. Perkembangan ini juga ditandai dengan berdirinya *Ecumenical Disability Advocates Network* (EDAN).²⁰

3. Pandangan Alkitab Terhadap Disabilitas

Ketika berbicara mengenai pandangan Alkitabiah terhadap disabilitas maka dapat merujuk pada PL kitab Keluaran 4:11 yang menyatakan bahwa Allah yang membuat orang-orang yang tidak dapat berbicara, mendengar dan melihat. Artinya Allah berkuasa atas tubuh manusia. Meskipun terdapat teks yang mendiskriminasi kaum disabilitas

²⁰Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 398.

seperti dalam Imamat 21:16-23. Dalam Israel kuno, mereka tidak memberi perhatian kepada orang dengan disabilitas karena mereka hanya fokus terhadap hidup masing-masing. Namun tidak berhenti di situ, Yesaya 29:18, 35:5-6, 42:6b-7, 43:8 menjadi bukti bahwa kaum disabilitas akan dibebaskan dari diskriminasi karena keadaan mereka yang terbatas.²¹

Jejak Alkitabiah dan historis mengenai teologi disabilitas sebagaimana dijelaskan oleh Amos Yong bahwa dari sudut pandang Alkitab teks-teks yang berbicara tentang orang yang buta, lumpuh, bisu dan tuli dalam PB dijadikan rujukan untuk disabilitas yang menunjukkan bahwa kaum disabilitas bagian dari objek spesial yang diperhatikan. Kemudian dalam gereja mula-mula, kondisi disabilitas dikaitkan dengan mujizat-mujizat penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus dan pengajaran Yesus kepada orang yang memberikan stigma negatif terhadap orang buta, tuli, bisu dan lumpuh yang dipandang sebagai kutukan dan dosa.²²

Dalam Alkitab, ada beberapa kondisi tubuh seseorang yang dikategorikan sebagai penyandang disabilitas. Dalam Keluaran pasal 4 yang berisi tentang Musa yang diutus oleh Tuhan kepada bangsa Israel. Pada pasal 4:10-12, Musa menyampaikan ketakutannya karena ia tidak pandai dalam berbicara, ini menjadi kelemahan dan keterbatasan Musa.

²¹Ibid, 390.

²²John C. Simon, *Dari Pengenalan Diri Menuju Majelis Sinode 80: Sebuah Eklesiologi Konstruktif GPIB* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 41-42.

Musa menyebut bahwa dirinya berat lidah atau tidak lancar berbicara. Beberapa menerjemahkan berat lidah sebagai gagap atau kelainan dalam berbicara.²³ Jika kita memperhatikan kondisi bangsa Israel pada saat menghadapi penindasan di Mesir, bangsa Israel berseru-seru meminta pertolongan kepada Tuhan (Keluaran 2:23b) dan Tuhan mendengarkan itu sehingga mengutus Musa. Tentu diketahui bahwa Tuhan sudah berjanji kepada Abraham untuk memperdulikan bangsa Israel, maka pasti Ia memberikan pemimpin yang Ia pilih sendiri. Namun kondisi Musa yang gagap atau berat lidah tersebut menjadi permasalahan untuk bisa memimpin bangsa Israel di Mesir.

Ketakutan Musa karena keterbatasannya dalam berbicara diatasi oleh Tuhan dengan memberikan penghiburan pada ayat 11-12 “Tetapi Tuhan berfirman kepadanya, siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni Tuhan? Oleh sebab itu pergilah, Aku akan menolong lidahmu berbicara dan mengajarkan apa yang harus kaukatakan.”²⁴

Apa yang disampaikan oleh Tuhan kepada Musa membuktikan bahwa ketidaksempurnaan bukanlah penghalang untuk menerima

²³Noel D. Osborn dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020), 97.

²⁴*Alkitab, Terjemahan Baru Edisi 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

penyertaan dan berkat dari Tuhan. Tuhan memiliki kuasa atas manusia yang telah diciptakan-Nya. Dalam pekerjaan Tuhan, keterbatasan bukanlah alasan bagi Musa untuk tidak menerima tugas dari Tuhan. Kondisi Musa yang gagap tidak membatasi Musa untuk menerima penyertaan dari Tuhan untuk melaksanakan perintah-Nya.

Narasi mengenai orang buta sejak lahirnya dalam Yohanes 9:1-41 memperlihatkan seorang yang buta sejak lahirnya dan para murid-Nya yang bertannya “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, dia sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?”²⁵ Pertanyaan para murid kepada Yesus jelas adalah pertanyaan mutlak bahwa orang itu memang buta karena dosa namun belum diketahui pasti dosanya sendiri atau dosa orang tuanya. Kata “sehingga” menunjukkan adanya sebab akibat yang sudah pasti. Dapat dibaca dengan jelas bahwa murid-murid Yesus pada saat itu melihat kondisi buta sebagai akibat dari dosa, baik dosanya maupun dosa orang tuanya. Artinya orang itu terkena kutukan menjadi buta karena ada dosa dibalikinya.

Jawaban Yesus kepada murid-murid-Nya dalam ayat 13 berkata “Jawab Yesus, bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi supaya pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan di dalam dia.”²⁶ Kata “tetapi”

²⁵*Alkitab, Terjemahan Baru Edisi 2* (jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

²⁶*Alkitab, Terjemahan Baru Edisi 2* (jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

dalam bahasa Yunani yaitu *ἄλλ* (*al-lah'*) yang juga berarti melainkan.²⁷ Kata “pekerjaan” dalam bahasa Yunani *ἔργον* (*er'-gon*) yang juga berarti perbuatan.²⁸ Ini menunjukkan bahwa bukan dosa orang buta dan orang tuanya melainkan Allah hendak menyatakan perbuatan-Nya dalam hidup orang buta itu. Jadi jelas bahwa Ia menyatakan bagaimana Allah akan bekerja dalam keterbatasan orang buta sejak lahirnya. Kuasa dosa melebihi rencana Allah dalam kehidupan orang tersebut. Sehingga bukan orang tuanya bukan juga dirinya melainkan pekerjaan Tuhan hendak dinyatakan di dalam orang itu. Sikap Yesus menerima orang buta itu dapat kita lihat bahwa Dia hendak mensosialisasikan kepada orang banyak agar menerima orang buta tersebut melalui penyembuhan yang Ia lakukan di depan banyak orang. Tidak hanya itu, dengan mengatakan bahwa bukan dosanya tetapi pekerjaan Allah lebih besar mau dinyatakan, maka hal itu memberikan juga pengajaran untuk tidak menjauhi orang yang dianggap sebagai yang terkena kutukan akibat dosa.

Pekerjaan Tuhan yang mau dinyatakan yakni, memperlihatkan sifat-sifat Allah seperti keadilan-Nya, kuasa-Nya dan kebaikan-Nya dalam menopang bahkan menyembuhkan orang yang dalam masa sengsara dan menderita. Allah memakai kondisi orang tersebut untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Melalui orang buta itu, Yesus membuktikan diri-Nya

²⁷Barclay M. Neman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 6.

²⁸Ibid, 66.

bahwa Ia adalah utusan Allah untuk menyinari dunia. Penyembuhan yang Yesus lakukan adalah pekerjaan Allah yang dinyatakan dalam orang buta tersebut.²⁹

Narasi mengenai Zakheus dalam Inji Lukas 19:1-10 merupakan kisah yang banyak dibaca dari sisi keberadaan Yesus yang bergaul dengan orang berdosa yaitu zakheus. Zakheus disebut sebagai orang berdosa karena seorang pemungut cukai dan ia ditolak peradaban di Yahudi. Dalam moralitas orang Yahudi, seorang pemungut cukai dianggap sebagai orang yang rendah karena bekerja pada pemerintah dan tidak taat pada hukum taurat.³⁰ Narasi mengenai Zakheus juga dapat dibaca dari sisi kondisi tubuh Zakheus yang pendek karena itu ia harus memanjat pohon agar bisa melihat Yesus.

Kata “pendek” dalam bahasa Yunani μικρὸς (mikros), yang berarti ukuran badan yang pendek atau kecil.³¹ Kondisi Zakheus sebagai seorang pemungut cukai yang dijaui dan juga postur tubuhnya yang pendek, sebenarnya dapat memberikan gambaran bagi kita bahwa Zakheus dikucilkan oleh karena status dan kondisinya tersebut. Nampak bahwa Zakheus yang ditolak oleh lingkungannya mendapatkan anugerah dari

²⁹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Inji Yohanes 1-11* (Surabaya:Momentum dan Oikonomos Foundation , 2010), 624.

³⁰M. K Sembiring, *Pedoman Penafsiran Alkitab Inji Lukas* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005), 582.

³¹Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 108.

Yesus. Yesus memberikan perhatiannya pada Zakheus dengan menyapanya di tengah kerumunan orang. Penerimaan yang dilakukan Yesus tersebut membuktikan bahwa Ia menerima Zakheus dalam status dan kondisi tubuhnya yang pendek sekaligus. Sikap Yesus tersebut dilihat oleh orang banyak yang dapat memberikan gambaran bagi kita bahwa Yesus menerima kondisi tubuh Zakheus yang pendek di depan banyak orang.

Kisah Zakheus juga dibaca oleh Christie Debora Wating dan kawan-kawan dalam bingkai teologi disabilitas. Dalam narasi tersebut, Yesus tidak menilai dari postur tubuh yang pendek dan status sebagai pemungut cukai namun karena ketulusan hati dan perjuangan Zakheus untuk menemui Yesus. Sikap Yesus yang menerima Zakheus menjadi bukti pentingnya sikap inklusif bagi orang yang disabilitas dan menentang sistem peradaban yang mengucilkan orang yang bertubuh pendek. Lukas 9:1-10 akan menjadi pedoman untuk tidak memberikan stigma negatif terhadap orang pendek melainkan menerima mereka dalam lingkungan sosial dan persekutuan.³² Beberapa narasi Alkitab mengenai penyandang disabilitas menunjukkan bahwa sesungguhnya keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sama sekali bukan alasan untuk menolak dan mengucilkan mereka. Iman Kristen yang sejati harus menerima

³²Christie Debora Watung dkk, "Lukas 19:1-10 Sebagai Pedoman Mengatasi Stigma Terhadap Orang-orang Bertubuh Pendek," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025), 16-31.

penyandang disabilitas sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan bukti dari pekerjaan Tuhan. Melalui penyandang disabilitas, dapat dilihat bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan mereka untuk menyatakan berbagai pekerjaan-Nya.

4. Perkembangan Teologi Disabilitas

Perkembangan teologi disabilitas menjadi pesat. Hal itu terlihat dengan adanya buku-buku yang ditulis oleh para teolog tentang hermeneutik Alkitab, tradisi Kristen, teologi konstruktif, hospitalitas maupun filsafat dan teologi. Tidak hanya itu, ada juga seminar-seminar mengenai teologi dan disabilitas baik itu di sekolah teologi, di berbagai negara dan juga di beberapa benua seperti Kanada, Selandia Baru, Amerika Serikat dan Eropa. Ini menunjukkan bahwa isu disabilitas terbuka untuk dikonstruksi baik secara teologis maupun sosial.³³

Beberapa teolog yang menulis buku tentang ruang lingkup teologi disabilitas hadir dengan pemikiran teologis mereka dengan menyatakan bahwa penyandang disabilitas juga adalah ciptaan Allah yang berhak untuk dilindungi. Seperti Nancy Eiland mengonstruksi teologi disabilitas dalam bukunya yang berjudul *The Disabled God*. Teologi ini sebagai tanggapan terhadap kaum disabilitas yang terpinggirkan dengan menyatakan bahwa Allah dipahami sebagai sosok yang juga disabilitas

³³Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 399-400.

dalam Lukas 24:36-39 ketika Yesus yang bangkit membawa luka-luka penyaliban-Nya. Dengan demikian Allah hadir dalam kehidupan bersama dengan kaum disabilitas. Jadi jika orang non-disabilitas menolak kaum disabilitas sama halnya dengan menolak Allah. Bagi Eisland, Teologi Disabilitas penting sebagai refleksi teologis umat Kristen.³⁴ Jadi konsep yang dibangun oleh Nancy Eisland tentang Allah yang disabilitas membawa pengharapan bagi kaum disabilitas untuk merasakan bahwa Allah juga mengasihi mereka dan Allah hadir dalam kehidupan mereka sekalipun kaum disabilitas memiliki keterbatasan.

Kathy Black seorang profesor homiletika membangun teologi disabilitas dengan konsep *the Interdependent God* atau Tuhan yang saling bergantung. Konsep ini menekankan bahwa komunitas Kristen merupakan tempat di mana semua orang terpanggil untuk bekerja secara saling bergantung dengan Allah demi tercapainya kesejahteraan atas diri sendiri dan orang lain. Ia menolak gagasan bahwa Allah merupakan sumber dari segala yang buruk karena hal itu menempatkan Allah pada posisi yang tidak dapat diterima. Bagi Kathy Black, sebagian besar orang disabilitas memiliki kesadaran bahwa mereka bergantung pada orang lain. Kathy Black mau menyampaikan bahwa Allah yang saling bergantung selalu ada bersama manusia dan mengajarkan untuk selalu hidup

³⁴Ibid, 400-401.

menghargai komunitas dan saling bergantung satu sama lain.³⁵ Jadi Kathy Black menawarkan konsep Allah yang saling bergantung untuk memberikan pemahaman mengenai kehidupan orang disabilitas dan non-disabilitas bahwa semuanya saling bergantung pada Allah. Jadi penting untuk menerima mereka sebagai bagian dari keluarga Allah tempat di mana kita saling bergantung satu sama lain.

Teolog Indonesia juga memberikan kontribusi pemikiran mereka mengenai teologi disabilitas seperti Isabella Novsima Sinulingga dalam tulisannya *Keindahan Dalam Disabilitas: Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual*. Isabella Novsima Sinulingga mengonstruksi teologi disabilitas intelektual dari perspektif normalisme. Ia mengkritik teologi di Indonesia yang memahami disabilitas dari segi medis yang memberikan gelar kepada mereka yang keadaan tubuh dan mental mereka tidak normal. Ia mengatakan bahwa penyandang disabilitas dipahami hanya sekadar objek yang dikasihani dan diberi donasi. Baginya penyandang disabilitas berhak mendapat yang lebih dari itu seperti fasilitas fisik dan dukungan sosial. Untuk itu ia membangun teologi disabilitas dengan terus memberi ruang bagi penyandang disabilitas intelektual.³⁶ Konsep yang dibangun memberikan pesan keindahan dalam semua ciptaan. Teologi yang

³⁵Eunjoo Mary Kimd and Deborah Beth Creamer, *Women, Church, and Leadership New Paradigms: Essay in Honor of Jean Miller Schmidt* (Eugene, 2012), 39-40.

³⁶Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2015), 35-60.

dibangun Isabella Novsima kemudian disebut juga sebagai teologi inklusif.

Teologi disabilitas juga dibangun oleh Jekonia Tarigan dalam tulisannya tentang *Yesus untuk Orang-Orang Istimewa: Sebuah Upaya Menemukan Bentuk Kristologi bagi Orang-Orang dengan Disabilitas*. Ia menawarkan Kristologi Transposisional yang menyatakan bahwa Yesus yang melewati ruang dan waktu dalam kesaksian Alkitab dan pengalaman iman manusia, adalah Yesus yang juga hadir merasakan penderitaan penyandang disabilitas. Yang dilihat melalui peristiwa penyaliban Yesus yang menunjukkan solidaritas Yesus terhadap kaum disabilitas. Penderitaan Yesus di kayu Salib menjadi puncak kesolidaritasan Yesus terhadap semua manusia termasuk mereka sebagai orang dengan disabilitas.³⁷ Konsep yang ditawarkan Jakonia Tarigan adalah Yesus hadir menempatkan diri juga dalam penderitaan dan kerapuhan. Yesus tidak memposisikan dirinya jauh dari kaum rentan kerapuhan termasuk kaum disabilitas.

Jennie Weiss Block juga hadir dengan metafora Tuhan yang dapat diakses atau *the Accessible God*. Yang akan memperlihatkan bagaimana konsep Tuhan yang dapat diakses menjadi ruang berteologi bagi kaum disabilitas. Jennie Weis Block merupakan penggiat di bidang disabilitas,

³⁷Ronald Arulangi, dkk, *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 31-32.

dan tertarik pada metafora teologis mengenai disabilitas. Berdasarkan kutipan dari bukunya *Copious Hosting* ia membangun teologinya dengan dengan sebutan “teologi akses”. Tujuan Block dalam teologi akses adalah untuk memastikan bahwa kaum disabilitas berada di tempat yang layak dalam komunitas Kristen. Block memandang penyandang disabilitas sebagai kelompok yang tertindas dalam masyarakat. Block menekankan bahwa komunitas Kristen atau gereja berkewajiban untuk menantang setiap struktur yang menindas kaum disabilitas.

Dalam teologi akses, pusat pelayanan Yesus dalam Perjanjian Baru menyatakan bahwa semua orang memiliki tempat dan memiliki hak untuk diterima yang terlihat dalam pelayanan Yesus yang membawa serta semua orang tanpa membedakan. Itulah mengapa ia menekankan tentang teologi akses karena Injil Yesus Kristus merupakan Injil yang memberikan akses bagi orang yang terpinggirkan.³⁸ Aksesibilitas terhadap kaum disabilitas dalam pelayanan Yesus dapat dilihat dalam tindakan-Nya menyembuhkan orang sakit, buta, lumpuh dan sebagainya seperti dalam Markus 10:46-52, Matius 9:27-31 tentang penyembuhan orang buta, Markus 2:1-12, Yohanes 5:1-9, Matius 15:30-31, tentang penyembuhan disabilitas fisik, Markus 7:31-37, Matius 12:22 tentang disabilitas wicara-rungu. Juga pengajaran Yesus mengenai perjamuan yang melibatkan

³⁸Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive* (New York: Oxford University Press, 2009), 81.

orang disabilitas dalam Lukas 14:12-14, juga mengenai sikap Yesus yang menegaskan bahwa disabilitas bukan hukuman dosa, kutuk melainkan tempat menyatakan kerajaan Allah dalam Yohanes 9:1-7.³⁹

Jennie Weiss Block dengan metafora *Accessible God*, mengatakan bahwa Tuhan yang dapat diakses tidak hanya menggambarkan tentang citra Tuhan yang dapat diakses dan inklusi namun juga menyerukan tentang berbagai struktur penindasan. Hal ini akan membuat komunitas gereja mengakui bahwa Sebagian umat Tuhan tidak diberikan akses di dalam komunitas. Sikap pengecualian terhadap kaum disabilitas bukan hanya kesalahan praktis namun juga kesalahan teologis. Block menekankan bahwa teologi akses mengharuskan kaum disabilitas berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Block menyerukan agar teologi akses membuat gereja menjadi tempat akses dan keadilan bagi penyandang disabilitas. Gereja sebagai umat Tuhan wajib berjuang untuk akses dan inklusi bagi semua umat Tuhan.⁴⁰ Jadi Jennie Weiss Block menggunakan *Accessible God* sebagai tanda bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk menempati posisi yang layak dalam komunitas Kristen. Gambaran tentang Tuhan yang dapat diakses memperlihatkan nilai inklusi pelayanan Yesus yang menerima semua orang.

³⁹*Alkitab, Terjemahan Baru Edisi 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

⁴⁰Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive*, 82.